

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia usaha yang semakin ketat diikuti dengan persaingan usaha yang semakin ditunjang oleh kemajuan teknologi informasi, komunikasi dan bisnis dalam skala global memiliki tingkat pertumbuhan yang pesat, sehingga setiap perusahaan harus mempersiapkan diri menghadapi persaingan bisnis dengan memiliki visi yang jelas. Untuk dapat mempertahankan perusahaan dan mempertahankan eksistensinya, perusahaan harus mampu mengantisipasi setiap risiko yang muncul, perusahaan harus menguasai informasi dengan menggunakan metode yang tepat untuk menganalisis kondisi perusahaan (Faisal et al., 2018). Peningkatan keunggulan kompetitif dapat dicapai melalui perencanaan yang tepat yang mengidentifikasi kebutuhan dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan yang terus berubah. Periode perencanaan merupakan faktor penting dan berkaitan dengan tingkat kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang (Yusoff et al., 2013)

Kinerja keuangan dalam konteks dunia usaha memiliki konotasi yang sangat luas. Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan merupakan gambaran pencapaian keberhasilan usaha, yang dapat dipahami sebagai hasil yang dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Dapat dijelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat

seberapa baik kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan kaidah kinerja keuangan yang benar dan tepat. Secara umum, penilaian kinerja bisnis dapat digunakan sebagai alat untuk melakukan analisis tergantung pada pandangan pemilik, kreditur dan manajer (Yaparto, 2013). Menurut Sanjaya (2018), kinerja keuangan dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode tertentu dan juga memberikan wawasan tentang seberapa efektif manajemen dalam menjalankan tujuannya. Ada banyak jenis rasio keuangan, pengguna laporan keuangan dapat menentukan rasio mana yang akan digunakan berdasarkan kebutuhan mereka seperti *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *net profit margin* (NPM).

Menurut Egam dan Pangerapan (2017), *return on assets* adalah indikator keuangan suatu perusahaan yang berkaitan dengan profitabilitas dan mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau laba dengan tingkat pendapatan tertentu, aset dan ekuitas tertentu. ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen untuk mempertahankan profitabilitas secara keseluruhan dan efisiensi operasional. Menurut Egam dan Pangerapan (2017), *return on equity* merupakan indikator keuangan suatu perusahaan dalam hal profitabilitas. Rasio ini merupakan bagian dari rasio neraca dan rasio laba/rugi. ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan ekuitas. Menurut Safitri (2013), NPM adalah ukuran profitabilitas dengan membandingkan laba setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan laba bersih perusahaan dalam kaitannya dengan penjualan.

Sektor pertambangan memiliki potensi pertumbuhan yang besar karena tidak terlepas dari praktik bisnis yang beretika. Kepedulian perusahaan terhadap status sosial dan lingkungan adalah kunci dari bisnis yang berkelanjutan. Pencapaian ini menjadi fenomena menarik di kancah bisnis dalam negeri (Puspitasari et al., 2019). Fahmi (2012), menemukan bahwa banyak perusahaan yang beroperasi di sektor pertambangan terus mempertahankan pertumbuhan kinerja keuangannya selama 5 tahun terakhir meskipun operasinya tidak stabil dan dinamis.

Faktor pertama yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Menurut Nor (2011), konsep tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) adalah suatu bentuk perilaku yang menyimpang dari pertimbangan etis bisnis dan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian dengan kualitas hidup yang lebih baik, karyawan dan keluarganya serta meningkatkan taraf hidup mereka dan kualitas hidup di dalam dan di luar dunia di sekitar masyarakat. Menurut Lestari (2019), CSR merupakan bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap karyawan dan sumber daya yang digunakan untuk menjalankan bisnis mereka. Selain menjalankan bisnis dan mencari keuntungan, bisnis harus bertanggung jawab atas kehidupan ekonomi daerah di manapun berada. Alasan utama mengapa perusahaan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan adalah kebutuhan perusahaan untuk menyadari bahwa mereka beroperasi dalam lingkungan sosial, dan kebutuhan perusahaan dan masyarakat untuk bekerja sama tanggung jawab adalah salah satu cara untuk mengurangi penghindaran sosial (Pare et al., 2017).

Hubungan antara tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja keuangan telah dieksplorasi oleh sejumlah peneliti, termasuk penelitian Suciwati (2016), yang meneliti penambang yang terdaftar di BEI. Meneliti CSR dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini juga mempengaruhi peningkatan investasi investor karena kinerja keuangan perusahaan yang baik. Temuan penelitian ini juga didukung oleh penelitian Agustina (2015), dan Albastiah (2022), yang menemukan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan meningkatkan ROA. Menurut Yudiantara & Rahanatha (2015), *Corporate Social Responsibility* dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan dengan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produknya dan meningkatkan citra publik dengan melaksanakan kegiatan CSR. Hasil penelitian Parengkuan (2017), dan Hamdani (2014), menunjukkan bahwa tanggung jawab sosial perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan. Yaparto (2013), CSR hanya berdampak positif terhadap ROA dan berdampak negatif terhadap ROE dan EPS.

Faktor kedua yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah kinerja lingkungan. Menurut Zainab (2020), kinerja keuangan merupakan gambaran baik buruknya suatu perusahaan dari segi keuangan. Posisi keuangan yang baik merupakan tujuan dan tanggung jawab manajemen dalam menjalankan perusahaan. Tetapi tanggung jawab bisnis tidak hanya finansial. Agar suatu usaha dapat berkembang secara berkelanjutan dan bertahan dalam jangka waktu yang lama, maka usaha tersebut harus memperhatikan tiga aspek yang

biasa disebut dengan tiga aspek kunci. Ketiga dimensi tersebut adalah keuangan, sosial dan lingkungan (Fitriani, 2013). Saat ini, karena semakin banyak isu lingkungan yang berpusat pada perusahaan, minat terhadap aspek lingkungan semakin meningkat. Hasil kinerja lingkungan ini dikeluarkan untuk mengkonfirmasi seberapa baik kinerja perusahaan dengan peraturan yang berlaku. Kinerja lingkungan diukur dengan kinerja pengelolaan lingkungan suatu perusahaan (Tahu, 2019). Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup telah menetapkan Program Kinerja Perusahaan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang telah dilaksanakan di bidang analisis dampak sejak tahun 2002 dalam rangka penguatan peran dunia usaha dalam program perlindungan lingkungan. Kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna mulai dari kuning, hijau, biru dan merah dalam kondisi terbaik hingga hitam dalam kondisi terburuk.

Temuan Supadi (2018), menunjukkan hubungan antara kinerja lingkungan perusahaan dan kinerja keuangan konsisten dengan analisis tingkat industri. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Djuitaningsih (2015), dan Haninun (2018), yang menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Hasil yang didapat dari penelitian peneliti tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewata (2018), kinerja lingkungan dapat berdampak negatif bagi profitabilitas perusahaan karena terkadang biaya lingkungan yang dikeluarkan pada suatu periode belum tentu akan langsung dirasakan langsung pada periode tersebut dimana pengaruh tersebut akan terlihat tahun depan, bahkan mungkin periode berikutnya.

Faktor ketiga yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah kepemilikan publik. Menurut Eforis (2017), kepemilikan publik adalah ekuitas yang dimiliki oleh investor individu non-penahanan yang tidak memiliki hubungan tertentu dengan perusahaan. Kepemilikan publik didefinisikan sebagai jumlah saham dalam perusahaan publik (Ula et al., 2018). Perusahaan perlu memberikan informasi risiko yang lebih komprehensif dan transparan sebagai bentuk akuntabilitas kepada investor ketika mayoritas sahamnya dimiliki publik (Arifulsyah, 2016). Konsentrasi kepemilikan bisnis oleh orang asing menciptakan pengaruh eksternal dan mengubah cara bisnis beroperasi. Dioperasikan untuk pertama kalinya untuk memaksakan kendala pada keinginan perusahaan sendiri (Anisa, 2012). Menurut Susetyo (2018), kepemilikan publik memungkinkan perusahaan untuk lebih terbuka tentang operasi dan pelaporan keuangannya, memberikan transparansi dan kontrol penuh kepada publik sebagai investor, sehingga efisiensi operasional perusahaan terus meningkat termasuk kinerja keuangan perusahaan.

Studi Ula (2018), menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada hakikatnya perekonomian tidak hanya digerakkan oleh konsumsi, tetapi juga oleh investasi. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik akan menarik investor dan memudahkan mereka untuk berinvestasi pada perusahaan dengan pembiayaan internal atau eksternal. Pendanaan eksternal berasal dari aksi masyarakat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kumaat (2013), yang menunjukkan bahwa kepemilikan publik berpengaruh

positif terhadap kinerja keuangan. Namun, berbeda dengan penelitian Farida et al (2010), struktur kepemilikan publik tidak mempengaruhi kinerja keuangan.

Faktor keempat yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah kepemilikan institusional. Menurut Rivai et al (2021), pemegang saham institusional adalah pemegang saham perusahaan publik, lembaga keuangan, korporasi, organisasi asing, dan organisasi lainnya. Investor institusional memiliki kemampuan untuk memantau dan mengendalikan sumber daya. Kepemilikan institusional yang besar dimaksudkan untuk menunjukkan efisiensi perusahaan dalam penggunaan aset perusahaan dan untuk mencegah pemborosan oleh manajemen. Menurut Fadli et al (2018), investor institusional lebih mampu memantau aktivitas manajemen laba daripada investor individu. Kepemilikan institusional yang lebih tinggi dapat menyebabkan kinerja keuangan yang lebih baik dan rasio utang yang lebih rendah. Kepemilikan institusional juga berperan penting dalam kinerja fungsi kontrol administratif untuk memfasilitasi pengawasan yang lebih optimal. Hal ini juga menunjukkan bahwa fungsi pengendalian kepemilikan sangat penting untuk meningkatkan kinerja perusahaan (Elisetiawati dan Artinah, 2016).

Studi oleh Hermiyetti dan Katlanis (2017), Monica dan Dewi (2019), dan Widyati (2013), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional perusahaan dalam sampel memiliki pengawasan manajemen yang signifikan, yang mendorong manajemen untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan, sehingga meningkatkan kinerja

keuangan utama perusahaan. Di sisi lain, Elisetiawati dan Artinah (2016), menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan sangat penting, terutama bagi investor. Memang, digunakan oleh investor korporat untuk membuat keputusan investasi dan mempertahankan investasinya atau memindahkan investasinya ke tempat lain. Oleh karena itu, penelitian ini mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, antara lain tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) (X1), kinerja lingkungan (X2), kepemilikan publik (X3) dan kepemilikan institusional (X4).

Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh Supadi dan Sudana (2018), untuk menguji dampak tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan. Pengembangan dilakukan dengan menambahkan variabel kepemilikan publik dan kepemilikan institusional. Adanya variabel kepemilikan publik dan kepemilikan institusional dari manajemen pengawasan untuk meningkatkan pengawasan lebih optimal menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tingkat kepercayaan publik yang tinggi dalam membayar dividen kepada pemegang saham (Holly & Lukman, 2021). Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada interval sampling yang digunakan. Periode waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2019-2021. Sedangkan penelitian Supadi dan Sudana (2018), menggunakan periode 2013-2015.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah kepemilikan publik berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?

C. Batas masalah

Untuk membatasi ruang lingkup pencarian, maka batasan masalah disusun agar pencarian menjadi fokus, terarah dan tidak jauh dari inti masalah, sehingga batasan masalah adalah sebagai berikut:

1. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah tanggung jawab sosial perusahaan, kinerja lingkungan, kepemilikan publik dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.
2. Data penelitian ini termasuk dalam laporan tahunan yang tercatat di BEI periode 2019-2021
3. Sampel penelitian ini meliputi perusahaan yang terdaftar di BEI dari tahun 2019 hingga 2021 dan yang mengikuti peringkat dari Departemen Lingkungan Hidup.

D. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian

Berdasarkan konteks masalah dan formasi masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk mengetahui pengaruh positif *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap kinerja keuangan.
- b. Untuk mengetahui pengaruh positif kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.
- c. Untuk mengetahui pengaruh positif kepemilikan publik terhadap kinerja keuangan.
- d. Untuk mengetahui pengaruh positif kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan.

2. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

a. Untuk akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan tambahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

b. Untuk investor

Hasil penelitian ini harus digunakan sebagai alat untuk meninjau keputusan investasi bisnis.

c. Untuk perusahaan

Penelitian ini harus diperhatikan oleh manajemen perusahaan dalam proses pengambilan keputusan untuk tidak hanya fokus pada

peningkatan kinerja keuangan, tetapi juga pada kinerja sosial dan lingkungan dalam rangka meningkatkan kinerja operasional perusahaan secara umum.

